

Peran Dukun dalam Budaya Melahirkan Suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku Tengah

Sri EnySetyowati¹, Abdul Rivai S.Dunggio², Rita Rena Pudyastuti³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Maluku

e-mail: enygus@yahoo.com¹, rivaidunggio2016@gmail.com²,
ritarenapudyastuti@gmail.com³

Abstrak

Peran dukun adalah bentuk pertolongan yang diberikan dukun bayi atau mama biang kepada perempuan Nuaulu selama hamil, saat bersalin dan selama nifas. menganalisa pengaruh peran dukun terhadap budaya praktek melahirkan suku Nuaulu di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah. Menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel adalah total populasi yaitu ibu-ibu suku Nuaulu yang mempunyai anak usia 3 tahun kebawah yang berjumlah 68 orang. Sebagian besar perempuan Nuaulu menyatakan bahwa mama biang selalu menyarankan untuk melahirkan di *Posuno* dan memberikan obat kampung untuk diminum. Ada hubungan antara peran dukun dengan budaya melahirkan suku Nuaulu di dusun Rohua. Jika peran dukun yang tinggi dalam budaya melahirkan suku Nuaulu mempunyai kemungkinan 9,105 kali akan melahirkan di *Posuno* yang tidak sesuai kesehatan dibandingkan dengan peran dukun yang rendah terhadap budaya melahirkan pada suku Nuaulu. Disarankan adanya KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada dukun atau mama biang dan wanita dalam menambah pengetahuan budaya persalinan yang sesuai kesehatan.

Kata Kunci: *Praktek Persalinan, Peran Dukun, Posuno*

Abstract

The role of the shaman is a form of help given by the traditional birth attendant or mama prick to Nuaulu women during pregnancy, during childbirth, and during the puerperium. Analyze the influence of the role of the dukun on the practice of giving birth to the Nuaulu tribe on Seram Island, Central Maluku Regency, using quantitative and qualitative method approaches-data collection techniques using a questionnaire. The sample is the total population, namely Nuaulu tribe mothers who have children aged three years and under, totaling 68 people. Most Nuaulu women stated that Mama Biang always suggested giving birth at the *Posuno* and giving village medicine to drink. There is a relationship between the role of shamans and the culture of giving birth to the Nuaulu tribe in Rohua hamlet. If the part of the shaman is high in the culture of giving birth to the Nuaulu tribe, it is 9.105 times likely to give birth in a *Posuno* that is not suitable for health compared to the role of the shaman who is low in the culture of giving birth to the Nuaulu tribe. It is recommended to have KIE (Communication, Information, Education) for traditional birth attendants and women in increasing knowledge of health-appropriate childbirth culture.

Keywords : *Childbirth Practice, The Role of Traditional Healers, Posuno*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, setiap tahun sekitar 20.000 perempuan Indonesia meninggal akibat komplikasi dalam persalinan. Angka kematian ibu (AKI) yang tinggi tersebut juga diikuti dengan tingginya angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian anak. AKB pada tahun 1997 sebesar 97 per 1000 kelahiran hidup. Meskipun pada tahun 2007 angka ini mengalami penurunan menjadi 44 per 1000 kelahiran hidup, namun masih belum mencapai target MDGs(Milenium Development Goals) yaitu 32 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini hampir 5

kali lipat dibandingkan dengan angka kematian di Malaysia, hampir 2 kali dibandingkan dengan Thailand dan 1,3 kali dibandingkan dengan Filipina (Peter Salker,2008)

Angka Kematian Ibu (AKI/MMR) di Provinsi Maluku berdasarkan pencatatan dan pelaporan dari Kabupaten/Kota berfluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 namun mengalami penurunan dari 369 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2006 menjadi 288 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 (DinKes Propinsi Maluku,2010).

Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2008 menyebutkan bahwa masalah masih tingginya AKI dan AKB disebabkan oleh letak geografis yang terdiri dari pulau- pulau, faktor ekonomi, kurangnya tenaga kesehatan terutama bidan, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, rendahnya peran serta masyarakat dan keterpaduan pelaksanaan program kesehatan dengan masyarakat.(Dinkes Kabupaten maluku Tengah,2009)

Data yang dapat dihimpun dari Puskesmas Tamilouw adalah pemeriksaan antenatal (K1) pada tahun 2007 mencapai 71,88 % kemudahan pada tahun 2008 meningkat menjadi 73,19% dan pada tahun 2009 menurun menjadi 60,67%. Cakupan K1 tersebut tidak dapat dipertahankan untuk K4 nya yang menunjukkan adanya penurunan dari mulai tahun 2007 hingga tahun 2009 dengan rentang cakupan antar 49,20% hingga 69,09%. Baik cakupan K1 maupun K4 masih di bawah target cakupan nasional yaitu K1 95% dan K4 85%.

Dusun Rohua adalah anak desa dari Negeri Sepa dan merupakan salah satu bagian dari wilayah kerja Puskesmas Tamilouw. Di sana berdiam Suku Nuaulu, yang merupakan keturunan dari Suku Alune dan Wemale yang adalah orang pertama yang mendiami Pulau Seram. Suku Nuaulu mendiami beberapa dusun yaitu dusun Rohua, dusun Hawalan/Latan, dusun Bonara, dusun Nuanea/Aisuru dengan jumlah penduduk 3911 jiwa (Sumber : Data Kecamatan Amahai 2011).

Suku Nuaulu mempunyai kebiasaan dalam persalinan bahwa perempuan hamil pada kehamilan sembilan bulan, perempuan itu harus dipisahkan dari suami maupun kaum pria lainnya, dan ditempatkan di rumah khusus yang disebut *Posuno*. Karena Suku Nuaulu memandang bahwa proses kehamilan pada usia 1-8 bulan merupakan peristiwa biasa dan pada kehamilan usia 9 bulan dianggap bahwa wanita hamil banyak diliputi oleh pengaruh roh-roh jahat yang dapat menimbulkan berbagai bahaya gaib bagi dirinya maupun pada bayi yang dikandungnya tetapi juga orang lain yang ada di sekitarnya, khususnya kaum laki-laki. Untuk menghindari pengaruh roh-roh jahat, maka wanita hamil tersebut perlu diasingkan atau dipisahkan dari rumah induk dan tinggal di *Posuno* atau tikosune hingga tiba saat melahirkan.

Posuno berukuran 2 m x 2,5 meter, yang pada awalnya terletak sangat jauh dari rumah dan terletak di dalam hutan. Namun saat ini jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah atau hanya di samping rumah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa pengaruh roh-roh jahat hanya berada di sekitar diri perempuan itu dan tempat tinggalnya saja. Tradisi mengasingkan wanita hamil ini biasanya dilakukan dalam bentuk upacara yang dinamakan upacara masa kehamilan atau *Tinantawa*. Untuk mencegah kemungkinan terjadinya berbagai jenis bahaya gaib yang dapat menghambat atau menghalangi berlangsungnya kehidupan seorang individu, yang menurut suku Nuaulu proses tersebut dimulai dari kelahiran hingga kematian (Suradi,HP,dkk.1984).

Perempuan Suku Nuaulu yang hamil umumnya menjalani proses kehamilan hingga melahirkan pada seorang dukun bayi (mama biang), karena mereka memiliki keyakinan bahwa mama biang mempunyai berbagai ilmu yang mampu mengusir roh jahat sehingga ibu dan bayi akan selamat, dengan melakukan upacara-upacara tertentu untuk menghadapi kekuatan gaib. Salah satunya adalah upacara masa kehamilan, yang dilakukan pada bulan kesembilan untuk menghindarkan perempuan hamil dari bahaya gaib sehingga dapat selamat hingga proses kelahiran.

Saat melahirkan perempuan Suku Nuaulu ditolong oleh seorang dukun beranak atau mama biang yang disebut *Irihitipue*. *Irihitipue* merupakan gelar yang khusus diberikan kepada seorang wanita yang bertugas menolong proses kelahiran. Pada saat melahirkan biasanya *Irihitipue* melaksanakan tugasnya dengan terlebih dahulu mempersiapkan alat

yang diperlukan menolong persalinan seperti alat pemotong tali pusar yang terbuat dari bambu (Uneputty,1984). Alat ini dinamakan *kaitimatana* atau *wane*. Di samping alat ini, juga disediakan air untuk dipakai memandikan bayi. Air itu diambil dari sungai yang dianggap keramat oleh masyarakat.

Kondisi tersebut tidak sesuai dengan Program *Save Motherhood* yang memiliki tiga pesan kunci dan empat pilar strategi utama dalam *Making Pregnancy Saver*. Tiga pesan kunci dimaksud masing-masing : 1) Setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih; 2) Setiap komplikasi obstetrik dan neonatal mendapat penanganan yang tepat-akurat; 3) Setiap perempuan usia subur mempunyai akses terhadap pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penanganan komplikasi keguguran. Sedangkan empat pilar strategi utama adalah: 1) meningkatkan akses dan cakupan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir yang berkualitas; 2) membangun kemitraan yang efektif melalui kerjasama lintas program, lintas sektor dan mitra lainnya, 3) mendorong pemberdayaan perempuan dan juga keluarga melalui peningkatan pengetahuan; 4) Mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjamin penyediaan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. (Prawiroharjo,S,2006). Namun Program *Save Motherhood* dalam praktiknya tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia karena perbedaan budaya, seperti yang terjadi pada Suku Nuaulu yang mendiami Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah.

Proses penanganan kelahiran oleh dukun bayi atau mama biang yang terjadi pada Suku Nuaulu merupakan proses menolong persalinan yang masih tradisional dan sederhana tanpa peralatan medis, kondisi ini berbeda dengan tindakan persalinan yang dilakukan dokter atau bidan di rumah sakit maupun pusat pelayanan kesehatan lain. Kondisi kesehatan masyarakat Nuaulu secara keseluruhan masih rendah. Menurut L. Green ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu dalam persalinan yaitu faktor predisposing meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi dan faktor penguat meliputi; peranan dukun, peranan tokoh adat, dan peranan petugas kesehatan dalam praktek ibu mencapai derajat kesehatan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian adalah dusun Rohua Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang pernah mengalami pengasangan saat melahirkan di *Posuno* dengan jumlah (68) orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik, peran dukun sedangkan variabel dependen adalah budaya praktek perawatan persalinan dalam pengasangan wanita suku Nuaulu di *Posuno*.

Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur dan pedoman wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada ibu yang pernah melahirkan di *Posuno* dipilih 2 responden, keluarga yang mempunyai anggota keluarga (ibu) meninggal 1 responden, ibu yang pernah mengalami keguguran 2 responden, tokoh adat 2 responden, dukun bayi 2 responden, bidan 1 responden. Data kuantitatif diolah dengan SPSS dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil analisis penelitian dianalisis secara univariat, bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berumur antara 20 – 35 tahun sebanyak (86,8%), dengan tingkat pendidikan terbanyak responden tidak sekolah (47%). Kebanyakan responden mempunyai lebih dari 6 anak sebanyak 32,2%, masih tingginya jumlah anak disebabkan oleh karena di Dusun Rohua ada aturan adat yang melarang wanita mengikuti KB (Keluarga Berencana).

Usia hamil pertama responden, sebagian besar hamil pertama pada usia 15 – 19 tahun sebanyak 70,6%. Hal ini menunjukkan masih banyaknya yang melakukan perkawinan usia dini.

Budaya Praktek Melahirkan Perempuan Suku Nuaulu.

Sebagian besar responden melahirkan dalam pengasingan di *Posuno* yang tidak sesuai kesehatan sebesar 83,8%, sebelum melahirkan biasanya responden memeriksakan kehamilannya ke dukun bila ada keluhan (88,2%) dan pertolongan persalinan sebanyak 97,1% ditolong oleh dukun. Masa kehamilan bagi masyarakat suku Nuaulu dianggap sebagai hal yang alami sehingga pemeriksaan kehamilan kepada petugas kesehatan belum dipahami dengan baik, oleh karena itu masyarakat cenderung memeriksakan kehamilannya ke dukun, itupun kalau ada keluhan. Salah satu contoh kalau perut ibu terasa sakit, dukun akan mengurut perut ibu dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sakit sekaligus membetulkan posisi bayi dalam kandungan. Walaupun demikian mereka juga memeriksakan kehamilannya setiap bulan di posyandu. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pemeriksaan kehamilan begitu penting dilakukan oleh para ibu hamil, karena kehamilan perlu dimonitoring secara menyeluruh untuk mengetahui kondisi ibu maupun janin yang sedang dikandungnya.(Saifuddin,2006).

Sebagian besar pertolongan persalinan perempuan suku Nuaulu ditolong oleh dukun. Menurut tokoh adat bahwa pertolongan persalinan harus dilakukan oleh dukun karena sudah merupakan tradisi aturan adat dan dukun dipercaya sebagai Upu Nahatanah untuk menolong persalinan serta mempunyai kemampuan untuk mantra-mantra. Sedangkan menurut Safe Motherhood bahwa dalam persalinan wanita harus ditolong oleh tenaga kesehatan profesional yang memahami cara menolong persalinan secara bersih dan aman, demikian juga dalam pelayanan obstetriessensial yang meliputi kemampuan vasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan tindakan dalam mengatasi resiko tinggi dan komplikasi.(Manuaba,2001).

Tentu saja ini bertentangan dengan kondisi masyarakat suku Nuaulu di dusun Rohua di mana persalinan sebagian besar masih ditangani oleh dukun dan tempat melahirkan di *Posuno* dengan kondisi yang sangat sederhana. Hal ini didukung dengan masih tingginya angka kematian akibat persalinan 228 per 100.000 kelahiran di propinsi Maluku pada tahun 2012, sedangkan angka kematian bayi mencapai 59 sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus oleh Dinas Kesehatan Maluku .(Bapenas,2008). Menurut laporan bidan dusun Rohua tempat penelitian, terdapat kematian bayi sebanyak 6 orang dari 85 kelahiran pada tahun 2007-2011.

Sebagian besar responden memberitahu tua-tua adat bila terjadi kesulitan dalam persalinan dan masa nifas karena tua-tua adat mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Nuaulu. Peranan tua-tua adat nampak dalam beberapa hal antara lain ketika terjadi kesulitan dalam persalinan dan masa nifas di mana wanita masih berada di *Posuno* maka tua-tua adat berada di rumah adat untuk mawe (bermusyawarah) dan berdoa dengan air setelah itu air dibawa oleh perempuan ke *Posuno* untuk diminum dengan harapan agar persalinan lancar. Untuk membawa perempuan ke Rumah Sakit juga harus dilakukan doa oleh tua-tua adat dulu agar perempuan itu bersih secara adat baru dibawa ke RS. Adanya kebiasaan yang demikian dapat mengakibatkan keterlambatan dalam pertolongan persalinan yang berakibat kematian pada ibu dan bayi.

Faktor budaya sangat menentukan seseorang dalam berperilaku sesuai kesehatan, L.Green menyatakan bahwa faktor yang mempermudah seseorang atau kelompok ke dalam suatu pengalaman belajar yang mungkin mendukung atau menghambat terbentuknya perubahan perilaku kesehatan yaitu pengetahuan, tradisi atau kebiasaan, kepercayaan dan persepsi.(Green,L.W.2000).

Peran Dukun

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa peran dukun sangat tinggi pada perempuan suku Nuaulu yang melahirkan di *Posuno* (83,8%) lebih besar dari pada yang mendapat dukungan rendah (16,2%)

Hasil uji statistik peran dukun didapatkan bahwa $p\text{-value} = 0,018$ ($p < 0,05$) Artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran dukun dengan budaya praktek perawatan persalinan dalam pengasingan perempuan suku Nualulu dusun Rohua di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa peran dukun cenderung membuat perempuan suku Nuaulu bersalin di *Posuno*. Peran dukun yang optimal akan menjadikan perubahan dalam diri, dengan adanya aturan adat dan budaya yang kuat di masyarakat Nuaulu. Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki sebagai utusan Upu Nahatanah untuk menyarankan semua wanita bersalin harus di *Posuno*, semakin membuat pengaruh yang sebenarnya tidak sesuai dengan kesehatan, namun karena masyarakat Nuaulu masih kuat dengan adat-istiadat mereka, sehingga semua persalinan harus dilakukan di *Posuno*.

Hasil uji regresi logistic didapatkan bahwa variable peran dukun dengan nilai $p\text{-value}$ 0,006 dan $OR = 9,105$ (95% C.I : 1,913 – 43,341). Hasil ini menunjukkan peran dukun yang tinggi terhadap budaya melahirkan dalam pengasingan di *Posuno* mempunyai kemungkinan 9,105 kali melakukan budaya melahirkan di *Posuno* yang tidak sesuai dengan kesehatan dibandingkan dengan peran dukun yang rendah terhadap budaya melahirkan di *Posuno* pada suku Nuaulu di dusun Rohua. Melihat hal demikian keberadaan dukun sangat berperan untuk melanggengkan tradisi praktek budaya melahirkan di *Posuno* pada suku Nuaulu, oleh karena itu sasaran intervensi ditujukan kepada dukun dan perempuan suku Nuaulu untuk diberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi wanita.

Teori L.Green menjelaskan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah perilaku adalah factor penguat (reinforching factors), factor ini meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Untuk berperilaku dalam hal ini budaya melahirkan dalam *Posuno* dipengaruhi oleh peran dukun.

SIMPULAN

Budaya melahirkan dalam *Posuno* pada wanita suku Nuaulu di dusun Rohua di Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan masih banyak wanita Nuaulu yang melakukan praktek budaya melahirkan di *Posuno* yang tidak sesuai kesehatan karena tradisi yang sudah turun-temurun dan sampai sekarang masih dipertahankan. Kondisi seperti ini bisa merugikan wanita dan bayinya. Peran dukun yang tinggi sehingga masyarakat hidup dalam lingkungan adat yang masih kuat sehingga tradisi melahirkan di *Posuno* hingga sekarang masih dipertahankan.

Masih diperlukan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) kepada tokoh adat, dukun dan perempuan suku Nuaulu dalam menambah pengetahuan tentang budaya melahirkan yang sesuai kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Saifuddin, A.B. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. PT Bina Pustaka. Sarwono Prawirohardjo. Jakarta. 2006.
- Peter Salkner, Millenium Development Goals. Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta. 2008
- DepKes RI. Program Perencanaan ..Persalinan . Proyek Kesehatan Perempuan Dan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta. DepKes RI. 2006
- Dinas Kesehatan Propinsi Maluku. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. Ambon. 2010.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah. Profil Kesehatan Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2008. Masohi. 2009.
- Suradi Hp, dkk. Upacara Tradisional Daerah Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ambon. 1982.

- Prawirohardjo,S. Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Yayasan Bina Pustaka. Jakarta.20066.
- Uneputty. Upacara Tradisional Daerah Maluku. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Ambon.1984.
- Manuaba. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. EGC. Jakarta. 2001.
- Bapenas. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Badan Pembangunan Nasional. Jakarta. 2001.
- Green,L.W. Health Promotion Planning. An Educational and Environmental Approach. Second Edition. Mountain View-Toronto-London.Mayfield Publishing Company.2000.
- Notoatmodjo,S. Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Andi Offset. Yogyakarta. 2003.
- Sri,H. Tantangan Akselerasi Penurunan AKI. Direktorat Bina Kesehatan Ibu. Departemen Kesehatan RI. Jakarta. 2007.
- Notoatmojo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta. Rineka Cipta. Jakarta. 2010